

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DALAM
RANGKA MENINGKATKAN PRESTASI SISWA UNTUK MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL EKONOMI**

TRI INDAH WIDYASTUTI

Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) situasi pembelajaran yang interaktif khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi, (2) pemahaman siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi dan (3) peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dilaksanakan dengan 3 siklus, dengan subyek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 43 siswa dalam satu kelas yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL terbukti signifikan 93,02%, (1) meningkatkan prestasi belajar siswa dari skor 60% (siklus I) meningkat menjadi 86,05% (siklus II) serta meningkat lagi menjadi 93,02% (siklus III) dari jumlah 43 siswa (2) peningkatan aktifitas siswa serta (3) pemunculan ketrampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, CTL, Prestasi siswa.

ABSTRACT

The objectives of this research to know: (1) The interactive educational situation especially for Social-Economy subject, (2) Students' understanding in Social-Economy subject and (3) Students' achievement in Social-Economy subject.

This research used classical action research method. It's done by three cycles in with 43 students of VIII divided into 25 male students and 18 female students.

The research's conclusion was that the application of cooperative Education Model type STAD Based on CTL was significantly proved as to 93,02 % (1) enhance students' achievement from 60% (cycle 1) to 86,05% (cycle II) then upgraded to 93,02% (cycle III) from 43 students (2) improve students activity and (3) emerge of students' cooperative skills in subject learning.

Keywords: Coopeartive Learning Model, STAD, CTL, Students' achievement.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif. Salah satunya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang biasanya menggunakan metode ekspositori memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang secara sengaja didesain untuk melatih siswa mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan (Erman Suherman, 2003: 259). Bahkan Muslimin Ibrahim dkk (2000: 12) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerja

sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman”.

Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga pengertian siswa tentang konsep yang mereka konstruksi sendiri menjadi kuat. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antar siswa, dari sini siswa yang lemah atau kurang pandai akan dibantu siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif juga memberi kesempatan pada siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Hal-hal tersebut diperlukan siswa ketika siswa berada dalam masyarakat, dimana terdapat banyak perbedaan tetapi berusaha untuk hidup bersosialisasi dalam suatu lingkungan. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa (Muslimin Ibrahim dkk, 2000: 9).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang merupakan sebuah pendekatan yang baik bagi guru baru untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas (Pradyo Wijayanti, 2002: 2). Pada

pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Hal lain yang juga menjadi pertimbangan utama dalam pembelajaran adalah kurikulum pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum telah dilakukan berulang kali. Kurikulum yang sekarang diterapkan adalah Kurikulum Standar Isi atau dikenal dengan kurikulum 2006.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2006 adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Agus Suprijono, 2010: 79).

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru

sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya (Agus Suprijono, 2010: 80).

Dilihat dari komponen-komponen dalam CTL, tahap-tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengarah dan mendukung terlaksananya ketujuh komponen CTL tersebut. STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari bertanya, pemodelan dan berbagai sumber informasi yang lain. STAD ini juga sebagai salah satu cara membentuk masyarakat belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung tidak secara interaktif.
2. Adanya kesulitan siswa dalam memahami, menganalisis dan mempraktekan Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi.
3. Masih rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi baru mencapai 50 % dari seluruh siswa yang mencapai batas tuntas minimal (KKM).

Perumusan Masalah

Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dapat meningkatkan prestasi siswa?

LANDASAN TEORI

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan Pembelajaran kooperatif dalam suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sentral tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Erman Suherman, 2003: 260). STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang siswa dan setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan memahami bahan pelajaran yang diberikan.

Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain dengan menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan suatu sistem pengajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa setiap siswa akan belajar jika mereka mengetahui makna dan kegunaan dari materi akademiknya, dan mengetahui makna kegiatan mereka di sekolah (M. Asikin, 2002: 16).

Pada model pembelajaran kooperatif Tipe STAD berbasis CTL, siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara yang fleksibel, yang dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lainnya. STAD dilaksanakan dengan menyertakan tujuh komponen CTL yang meliputi: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*).

Agus Suprijono (2010: 5) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Desain Riset

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Researh*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*Action Researh*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 43 siswa kelas VIII, yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Sumber Data

Sumber data berasal dari subyek peneliti, yaitu kepala sekolah, prestasi belajar siswa, rekan guru yang terangkum dalam nilai ulangan harian pada materi pasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif artinya peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, tes, dokumentasi, angket dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan hasil-hasil karya siswa selama pembelajaran, yaitu berupa hasil LKS, hasil tugas, hasil *pre test*, *hasil post test*. Teknik angket digunakan untuk meraih data

respon siswa terhadap penggunaan assesmen autentik dalam pembelajaran IPS Ekonomi. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati motivasi siswa di kelas ketika siswa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berupa data kualitatif, oleh karenanya teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menentukan motivasi belajar dalam pembelajaran Ilmu Pngetahuan sosial Ekonomi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL, digunakan rumus :

$$\eta = \frac{N_{21} - N_1}{N_1} \times 100\%$$

Keterangan:

- h : motivasi belajar
N₁ : skor rata-rata *pre-test*
N₂₁ : skor rata-rata *post-test*

Tabel Kriteria Motivasi

Presentase	Kategori motivasi
$75 \leq \eta \leq 100$	Sangat Tinggi
$50 \leq \eta < 75$	Tinggi
$25 \leq \eta < 50$	Cukup Tinggi
$\eta < 25$	Rendah

(Depdiknas, 2003 : 78)

Kriteria keberhasilan meningkatkan motivasi belajar adalah:

- a. Jika ada peningkatan rata-rata secara signifikan skor motivasi belajar dan rata-rata skor awal dibanding dengan skor akhir.
- b. Jika ada 75 % jumlah siswa yang skornya meningkat.

Selain dengan menggunakan kriteria motivasi, maka untuk mengetahui motivasi siswa mengenai penilaian autentik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi model pembelajaran kooperatif tipe

STAD berbasis CTL juga digunakan angket agar lebih relevan hasilnya.

2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar yaitu dengan mengadakan penilaian pada dasarnya penilaian adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu obyek atau peristiwa dalam konteks situasi tertentu (Nana Sudjana 2001: 119). Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan membutuhkan adanya upaya penilaian, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dari penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel Kriteria Hasil Belajar

Presentase	Kategori hasil belajar
$66 \leq \eta \leq 100$	Terlampau
65	Tuntas
$\eta < 25$	Belum Tuntas

(Depdiknas, 2003:78)

Kriteria keberhasilan hasil belajar adalah:

- a. Jika ada peningkatan rata-rata secara signifikan skor hasil belajar dan rata-rata skor awal dibanding dengan skor akhir.
- b. Jika ada 65 % jumlah siswa yang skor hasil belajarnya tuntas.

Penilaian terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi siswa menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL adalah dengan mendeskripsikan perubahan hasil skor pre test dan skor post test pada perlakuan pertama, perlakuan kedua dan perlakuan berikutnya. Teknik penilaian yang digunakan adalah melalui tes sebagai berikut:

- a. Tes tertulis adalah tes soal-soal yang harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis ini yaitu Tes obyektif.

- b. Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung.
- c. Wawancara adalah untuk mengungkapkan atau mengetahui lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya. Wawancara ini juga dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami siswa tanpa ada maksud untuk menilai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu hasil pratindakan, hasil tindakan, dan hasil pascatindakan. Hasil pratindakan meliputi hasil observasi dan perencanaan. Hasil tindakan merupakan uraian proses tindakan pada tindakan I, tindakan II, dan tindakan III. Hasil pascatindakan merupakan uraian proses dan uraian hasil setelah keseluruhan siklus berakhir.

1. Hasil Penelitian Pratindakan

- a. Hasil angket motivasi.
Berdasarkan hasil angket motivasi pratindakan memperoleh rata-rata 79,19% yang menunjukkan motivasi sangat baik. Sedangkan hasil penelitian

dan hasil belajar pratindakan (*pre test*) yaitu dari segi hasil kegiatan pratindakan siswa ternyata tidak memenuhi standar persentasi minimal pencapaian indikator penilaian hasil belajar. Hasil penelitian tahap pratindakan terlihat bahwa tidak ada satu pun siswa yang memenuhi indikator penilaian tentang pasar minimal 65. Dari 5 indikator penilaian, rata-rata siswa hanya 2 indikator disetiap aspeknya. Pada tahap pratindakan ini, kemampuan siswa dalam materi pasar terbukti rendah. (Materi pre test dan skor angket motivasi siswa terlampir)

- b. Hasil belajar pratindakan (*pre test*).

Dari 43 siswa penelitian diperoleh: 5 siswa (11,63%) memperoleh skor 30; 13 siswa (30,23%) memperoleh skor 40; 7 siswa (16,26%) memperoleh skor 50; 17 siswa (39,53%) memperoleh skor 60; dan 1 siswa (2,33 %) memperoleh skor 70. Rata-rata kemampuan siswa (49,07%), atau dapat dikatakan kurang dari standar perolehan skor minimal 75%. Kebanyakan siswa hanya mampu melaksanakan 2 indikator pada semua aspek penilaian. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pratindakan di atas maka dapat diketahui bahwa

kemampuan siswa pada kegiatan pratindakan tersebut rendah. Kurang dari 75% dari jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 65.

c. Refleksi Permasalahan dan Perencanaan Tindakan

Setelah dilakukan analisis dan refleksi pada tahap pratindakan, peneliti merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa masalahnya yaitu:

- 1) Guru hanya menerangkan apa itu pasar dan karakteristiknya.
- 2) Guru tanpa memanfaatkan metode pembelajaran.
- 3) Pada saat proses pembelajaran, guru tidak membiasakan siswa aktif bertanya, tetapi hanya aktif mendengarkan.

Bertolak dari masalah yang ditemukan, kemudian peneliti merencanakan tindakan, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam hal memberikan gambaran sejelas-jelasnya tentang pengertian tentang pasar, fungsi pasar, syarat-syarat terjadinya pasar, peranan pasar, jenis pasar dan karakteristiknya, penggunaan metode pembelajaran kooperatif

tipe STAD berbasis CTL, membiasakan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi. Peneliti menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL.

2. Penerapan Hasil Tindakan

Hasil tindakan dalam hal ini di bagi menjadi dua, yaitu proses pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Paparan proses merupakan jabaran kegiatan yang dilakukan di lapangan pada saat tindakan, sedangkan hasil tindakan adalah analisis tulisan yang dihasilkan siswa pada setiap akhir tindakan. Paparan proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada catatan langkah tindakan I, tindakan II, dan tindakan III.

a. Tindakan I

Rencana pembelajaran tindakan I difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada saat observasi awal dan pratindakan. Tindakan I dianggap belum berhasil, karena belum mencapai standar kompetensi yang disyaratkan, yaitu dari keseluruhan siswa, 75% sebaiknya memperoleh skor 65. Oleh karena itu, setelah

tindakan berakhir, peneliti selaku praktisi menganalisis proses dan hasil tindakan I.

Masalah-masalah yang ditemukan kemudian dijadikan landasan untuk merencanakan tindakan selanjutnya sebagai langkah perbaikan dan tindakan I ini. Pada identifikasi masalah tindakan, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Siswa belum mampu mendiskripsikan arti dan fungsi pasar
- 2) Siswa belum mampu mengidentifikasikan syarat-syarat terjadinya pasar.
- 3) Siswa belum mampu mendiskripsikan macam-macam pasar.
- 4) Siswa kesulitan membedakan pasar konkrit dengan pasar abstrak.
- 5) Siswa belum bisa mendiskripsikan peranan pasar bagi masyarakat/pemerintah.

Faktor yang diduga menjadi timbulnya masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa masih minim menguasai materi pasar.
- 2) Siswa belum dapat mendiskripsikan peranan pasar bagi pemerintah.
- 3) siswa belum bisa membedakan pasar konkrit dengan pasar abstrak.

b. Tindakan II

Proses pelaksanaan tindakan II ini dilakukan kerana pembelajaran pada tindakan I kurang berhasil mengatasi masalah-masalah siswa dalam materi pembelajaran tentang pasar berdasarkan gambar sehingga pencapaian nilai yang diwujudkan melalui skor masih rendah.

Dari tindakan II diperoleh hasil bahwa dari 43 jumlah keseluruhan siswa, terdapat 37 siswa yang telah memperoleh skor minimal 65 (yang berarti 86.05%, atau lebih dari 50% untuk dinyatakan berhasil). Dengan rincian: (1) skor total 55 ada 3 siswa (6.98%); (2) skor total 65 ada 6 siswa (11.62%); (3) skor total 70 ada 21 siswa (48,84%); dan (4) skor total 75 ada 13 siswa (30,23%), total skor 85 ada 1 siswa (2,33%).

Secara rinci hasil penelitian pada tindakan II ini mengalami kenaikan dan tindakan I. Jika pada tindakan I prosentase pada kemampuan siswa yang memperoleh skor 65 sebesar 83.72% maka pada tindakan II, prosentase jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 65 sebesar 93.02%.

Dilihat dari pencapaian skor setelah tindakan II berakhir. Siswa sudah mencapai hasil yang memuaskan. Tetapi terdapat

masalah mendasar yang perlu segera di selesaikan dan tindakan II. Walaupun hasil yang diperoleh rata-rata dan keseluruhan siswa, 40 siswa (93.02%) memperoleh skor minimal 65. Tetapi, pada tindakan II ini masalah perbedaan pasar abstrak dan pasar konkrit masih belum terselesaikan. Kemampuan siswa masih rendah dalam membedakan pasar abstrak dan pasar konkrit. Indikator pada aspek tersebut masih belum tercapai.

Mengingat masalah tersebut, maka peneliti mengambil langkah untuk melakukan tindakan III sebagai upaya pembenahan dan penajaman tindakan II. Sebelum peneliti membuat perencanaan pada tindakan III, terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi masalah, sekaligus menentukan langkah yang akan diambil untuk mengatasinya.

c. Tindakan III

Rencana pembelajaran tindakan III difokuskan untuk mengajarkan perbedaan antara pasar abstrak dan pasar konkrit dengan tepat. Melalui rubrik penilaian disediakan, kemampuan membedakan antara pasar abstrak dan pasar konkrit, siswa pada tindakan III berkembang pesat. Peningkatan hasil kemampuan menulis dapat

diketahui dan hasil tes menulis siswa dengan menggunakan media demonstrasi.

Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 maka hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai akhir *post test* dan jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 65 sebanyak 40 siswa atau sebanyak 93.02%, maka untuk tindakan III ini dalam penerapan model kooperatif tipe STAD berbasis CTL dapat meningkatkan hasil belajar, karena lebih dari 75% siswa skor belajarnya tuntas.

Dari hasil tindakan III ini terlihat bahwa kemampuan siswa dalam pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi pada tindakan III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Seluruh indikator yang ada dapat dikuasai siswa dengan baik bahkan ada yang dikuasai dengan sangat baik.

3. Penerapan Hasil Pascatindakan

Hasil pascatindakan diperlukan untuk menguji dan membuktikan motivasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL hasilnya adalah motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi

menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbasis CTL dihasilkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\eta &= \frac{N_2 - N_1}{N_1} \times 100\% \\ &= \frac{83,45 - 79,19}{79,19} \times 100\% \\ &= 5.379\%\end{aligned}$$

Jadi tingkat keberhasilan motivasi belajar secara rata-rata skor awal di banding skor akhir tingkat motivasinya cukup baik, karena dari jumlah 43 siswa, 36 siswa (83.72%) skornya meningkat, 6 siswa (13.95%) tetap, dan yang motivasinya menurun ada 1 siswa (2.32%). Sehingga kesimpulannya adalah sebagai berikut: bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL mencapai keberhasilan karena ada (83.72%) jumlah siswa yang skor motivasinya meningkat maka motivasi siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dikatakan berhasil.

Meskipun hasil pada setiap tindakan terlihat dalam rubrik penilaian, tetapi hal itu dianggap belum mewakili kemampuan siswa secara individu karena pada saat tindakan siswa bisa berinteraksi dengan temannya. Pada saat tes akhir tindakan guru memberikan soal yang harus dikerjakan secara individu oleh siswa. Soal yang diberikan oleh guru adalah *pre test* dan *post test* yang

tujuannya adalah untuk mendiskripsikan pemahaman siswa. Hasil pre test dan post test pascatindakan merupakan gambaran perkembangan siswa dari pratindakan hingga kegiatan pascatindakan. Dari hasil penelitian, tampak bahwa hasil *test* pascatindakan sesuai dengan hasil pada siklus ketiga.

4. Pembahasan

Sub bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab hasil. Pembahasan difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL. Pada tahap pratindakan hasil pre test yang diperoleh rata-rata kemampuan siswa 49.07%, atau dapat dikatakan kurang dari standar perolehan skor minimal siswa 75%. Kebanyakan siswa hanya mampu melaksanakan 2 indikator pada semua aspek penilaiannya.

Dari 43 siswa subyek penelitian, 5 siswa (11.63 %) memperoleh skor 30; 13 siswa (30.23%) memperoleh skor 40, 7 siswa (16.26%) memperoleh skor 50; 17 siswa (39.53%) memperoleh skor 60, serta 1 siswa (2.33%) memperoleh skor 70.

Pada tindakan I, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tanya jawab sederhana dengan bantuan media gambar sederhana. Pada tindakan II kemampuan siswa lebih meningkat daripada

tindakan I, yaitu dari 43 jumlah keseluruhan siswa terdapat 37 siswa yang telah memperoleh skor minimal 65 (yang berarti 86.05%, atau lebih dari 50% untuk dinyatakan berhasil). Dengan rincian: (1) skor total 55 ada 3 siswa (6.98%); (2) skor total 65 ada 6 siswa (11.62%); (3) skor total 70 ada 21 siswa (48,84%); dan (4) skor total 75 ada 13 siswa (30,23%), total skor 85 ada 1 siswa (2,33%), sehingga tindakan I perlu perbaikan pada tindakan II. Pada tindakan I masalah yang perlu diperbaiki masih pada aspek:

- a. uru hanya menerangkan apa itu pasar dan karakteristiknya.
- b. uru tanpa memanfaatkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL.
- c. ada saat proses pembelajaran, guru tidak membiasakan siswa aktif bertanya, tetapi hanya aktif mendengarkan.

Pada tes tindakan II, model pembelajaran diganti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL, gambar pada tindakan I diceritakan kembali pada gambar tindakan II dengan lebih mendetail. Hasil tindakan II adalah 86.05% dan keseluruhan siswa memperoleh skor minimal 65. Tindakan II sebenarnya sudah dapat dinyatakan berhasil. Tetapi permasalahannya siswa masih

kurang mampu membedakan pasar abstrak dan pasar konkrit, sehingga perlu dilanjutkan dengan tindakan III untuk memperbaiki tindakan II.

Tindakan III model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL. Hasil yang diperoleh pada tindakan III adalah 93.02% siswa memperoleh skor minimal 65.

- a. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL pada siklus I ternyata dapat meningkatkan prestasi siswa.
- b. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL pada siklus II, ternyata lebih meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini terbukti dari hasil pre test dan post test lebih meningkat.
- c. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL pada siklus III, ternyata lebih meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi berdasarkan aspek pengertian pasar, fungsi pasar, syarat terjadinya pasar, peranan pasar, jenis pasar dan karakteristiknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD berbasis CTL dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator dari peningkatan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor sekitar 75% siswa.

Implikasi

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi sebaiknya mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi memperoleh hasil yang baik, guru harus dapat memberi motivasi, merancang materi pembelajaran secara terprogram sesuai dengan kondisi siswa, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar, memilih model pembelajaran yang menarik dan

sesuai dengan situasi sekolah, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara mandiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis CTL dapat dilakukan oleh guru dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran/indikator.
2. Memberikan informasi/menyampaikan materi yang akan diberikan.
3. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 4–5 siswa.
4. Memberikan nama kelompok untuk masing-masing kelompok.
5. Menyajikan kartu soal dan membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing anggota kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan secara berkelompok.
6. Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai selesai tugasnya dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan.
7. Memberikan bimbingan kepada kelompok.
8. Meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
9. Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan,

kemudian membahasnya
bersama-sama.

10. Pemberian kuis yang dikerjakan secara individu.
11. Jawaban dari kuis dikoreksi bersama-sama.
12. Siswa dengan bantuan guru menarik kesimpulan.
13. Guru memberikan umpan balik.
14. Memberikan tugas kelompok sebagai tugas rumah yang dikerjakan secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research CAR)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Erman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: JICA – Universitas Pendidikan Indonesia.
- Max Darsono. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mohammad Asikin. 2002. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif (Text Book)*. Semarang: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UNNES.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati Abba. 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi model pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction)*. Tidak dipublikasikan. Makalah Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Pradnyo Wijayanti. 2002. *Pembelajaran Kooperatif. Makalah disajikan pada pelatihan TOT Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk instruktur guru dan dosen dari 24 propinsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Johns Hopkins University.
- Siti Maesuri. 2002. *Cooperarif Learning (Pembelajaran Kooperatif)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sudirman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persana
- Sugiyanto. 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Model-Model Pembelajaran Inovatif Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta*.
- Tim Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Edisi 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.